

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan motorik pada anak Indonesia tergolong rendah, hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi kementerian RI tahun 2012 hasil survei Denver Development Screening Test (DDST) II didapat prevalensi gangguan gangguan motorik halus dan kasar pada balita sebesar 25%, atau setiap 2 dari 1.000 balita mengalami gangguan perkembangan motorik. Di negara-negara maju seperti Amerika anak mulai berjalan rata-rata pada umur 11-12 bulan dan anak-anak di Eropa antara 12-13 bulan, sedangkan di Indonesia rata-rata 14 bulan (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa persentase anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 12,4% dan perkembangan motorik halus sebesar 9,8%. Walaupun angka ini menurun dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2010 gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 8,8% dan perkembangan motorik halus sebesar 6,2% akan tetapi data tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama (Riskesdas, 2013). <http://doi.org/10.31949/jb.v1i2.249>, diakses 30 April 2020.

Angka kejadian keterlambatan Pertumbuhan dan Perkembangan anak ini beberapa tahun terakhir semakin meningkat, angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, di Indonesia antara 13%-18%

(Dhamayanti M, 2006). Berdasarkan jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta tercatat 11,3% anak mengalami keterlambatan motorik halus (Wisayastuti, 2009). Di Nusa Tenggara Barat (NTB) menurut (Risksedas,2018) tercatat 12,6% anak mengalami keterlambatan motorik halus. Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2022 di Dusun Jambek Desa Penujak Kecamatan Praya Barat dengan wawancara terhadap 6 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah sekaligus mengobservasi perkembangan motorik halus anaknya didapatkan bahwa 2 (33,33%) orang tua menjalankan perannya dengan baik dan perkembangan anaknya normal, 1 (16,67%) orang ibu kurang menjalankan perannya tetapi perkembangan motorik halus anaknya normal., 2 (33,33%) orang tua mengaku menjalankan perannya dengan baik, perkembangan anaknya meragukan. Sedangkan 1 (16,67%) orang tua mengaku kurang menjalankan perannya tetapi hasil observasi perkembangan anaknya normal. Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. <https://jenius.poltekkes-mataram.id>, diakses 11 Juli 2023.

Banyak yang mempengaruhi proses perkembangan motorik halus anak, salah satunya adalah guru yang mempunyai peranan sangat penting dalam pengembangan fisik motorik halus anak yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran atau permainan yang lebih kreatif salah satu kegiatan bermain balok. Oleh karena itu, pengembangan fisik motorik pada anak usia dini juga

berhubungan erat dengan kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama bagi anak usia dini.

Berdasarkan pada observasi dalam kegiatan proses pembelajaran bermain balok di KB Aisyiyah Mentari Kebagusan menunjukkan bahwa perkembangan motorik halusnya masih rendah. Dalam 12 anak, terdapat anak yang perkembangan motorik halusnya mulai berkembang sebanyak 7 anak dan anak yang sudah berkembang dengan baik ada 5 anak. Hal ini dikarenakan kegiatan yang digunakan untuk pengembangan motorik halusnya jarang menggunakan media, pada umumnya seorang guru hanya mengajarkan melalui media/alat pensil saja. Sehingga anak merasa kesulitan ketika mereka belajar menulis permulaan karena belum mampu mengkoordinasikan mata-tangan dengan baik, selain itu anak juga cepat bosan dengan pembelajaran. Ketika perkembangan motorik halus anak terhambat maka akan mengurangi kesiapan anak untuk menggunakan kemampuan gerakan tangannya.

Maka dari itu untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, peneliti menggunakan media permainan balok. Media ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di KB Aisyiyah Mentari Kebagusan dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Permainan Balok Usia 3-4 Tahun di KB Aisyiyah Mentari Kebagusan.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan upaya meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan permainan balok Usia 3-4 Tahun di KB Aisyiyah Mentari Kebagusan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar proses perkembangan anak berjalan dengan baik, maka permasalahan yang akan dibahas adalah apakah motorik halus anak di KB Aisyiyah Mentari Kebagusan meningkat melalui kegiatan bermain balok ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan bermain balok pada anak usia 3-4 tahun di KB Aisyiyah Mentari Kebagusan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan perkembangan AUD serta pentingnya proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan perencanaan yang matang.dengan alat dan media yang digunakan, sarana dan prasarana belajar dan memenuhi kebutuhan dalam proses kegiatan belajar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi anak

- (a) Sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
- (b) Sebagai bekal bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

2) Bagi Guru

- (a) Sebagai bahan masukan masukan tentang metode pembelajaran bagi anak.
- (b) Menambah wawasan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

